

ANALISIS DIMENSI INTERKULTURAL ANTAR MASYARAKAT BERAGAMA STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT KOTA MATARAM

Imam Malik¹⁾, Syafruddin²⁾, Ananda Wahidah³⁾, Rismaade Aryati⁴⁾

¹⁻⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Email: imammalik@unram.ac.id; syafruddin_fkip@unram.ac.id; anandawahidah@unram.ac.id;
adearyati@staff.unram.ac.id

Artikel histori:

Submit: 24-10-2024

Revisi: 30-11-2024

Diterima: 03-12-2024

Terbit: 31-12-2024

Kata Kunci:

interculturalism,
multiculturalism,
conflict

Korespondensi:

imammalik@unram.ac.id

Abstract: *This research aims to measure and analyze intercultural dimensions in the context of creating effective relationships among religious communities and to formulate effective strategies and approaches to mitigate potential conflicts and create harmonious relationships amidst a society with diverse cultures and religions. This research was conducted in the city of Mataram. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method to collect data from various religious and cultural groups in different areas of Mataram. The research instruments include in-depth interviews and non-participatory observations; this step was chosen because issues of ethnicity, religion, race, and inter-group relations (SARA) are sensitive topics to discuss. The data collected was then analyzed using a qualitative approach such as content analysis to identify patterns of relationships between religious and cultural groups. The research results show several factors influencing interactions between religious communities, namely the level of education, knowledge about the cultures and religions of each group, and intensive communication. Additionally, it was found that an effective form of interaction is one filled with open dialogue between groups and individual openness to differences in each intercultural interaction session. The findings of this research can serve as a basis for developing policies that support cultural and religious diversity in society and promote understanding and cooperation among religious groups to achieve more harmonious relationships.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Kota Mataram saat ini semakin kompleks, terutama dalam konteks globalisasi. Kondisi ini memfasilitasi pertemuan dan interaksi antar berbagai kelompok agama dan budaya, ditambah lagi saat ini provinsi NTB telah aktif menyelenggarakan even dunia yaitu motor GP yang membuka peluang komunikasi datang dari berbagai negara. Masyarakat yang berbeda agama seringkali

tinggal berdampingan dalam satu lingkungan, kota, bahkan negara, yang memunculkan tantangan dan peluang dalam menciptakan hubungan yang Harmonis. Pembangunan sarana ibadah secara masif dan mewah menjadi penanda bagaimana kehidupan beragama saling berdampingan di Kota Mataram bahkan sudah berlangsung bertahun-tahun dan mungkin telah menciptakan pola interaksi yang sudah melembaga. Terdapat sejumlah isu sosial yang berkaitan dengan interaksi antar masyarakat beragama, seperti konflik keagamaan, ketidakpahaman, stereotip, dan ketegangan antarkelompok. Pada tahun 2017 di Kota Mataram terjadi dua kali konflik antar umat beragama, dua konflik yang terjadi dilakukan oleh dua kelompok yang sama dengan alasan yang serupa, yaitu terkait upacara keagamaan. Melihat peristiwa konflik ini membuktikan bahwa terdapat masalah yang tidak bisa hilang hanya dengan hidup berdampingan secara fisik. Melainkan perlu adanya ikatan sosial yang positif untuk menciptakan kohesi sosial dan modal (Wang & Morav, 2021).

Ketidakpahaman dan konflik antar masyarakat beragama dapat berdampak negatif pada stabilitas sosial, perdamaian, dan kohesi sosial pada masyarakat di Kota Mataram. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran interkultural dalam menciptakan relasi yang memuaskan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Interkulturalisme adalah pendekatan yang mendorong dialog, pemahaman, dan saling menghormati antar berbagai budaya dan agama. Interkultural melihat bahwa masyarakat yang berbeda harus saling berkomunikasi sementara pada masyarakat multikultural mereka lebih mengutamakan pemenuhan hak-hak kelompok yang beragam (Modood, 2017). Penelitian tentang interkultural telah banyak dilakukan beberapa diantaranya penelitian Imam Bustomi tentang strategi interkultural dan kebutuhan pelatihan kompetensi antar budaya bagi ekspatriat (Busthomi, 2021). Penelitian berikutnya tentang tawaran dialog interkultural sebagai pengganti multikulturalisme di Eropa (Sholichati & Janitra, 2021)

Berbeda dengan penelitian yang telah ada, penelitian ini bertujuan mengkaji kesiapan masyarakat Kota Mataram untuk menerapkan prinsip-prinsip interkultural. Interkultural sendiri merupakan konsep baru atas kritik terhadap multikultural (Modood, 2017). Tetapi dalam hal ini kami beranggapan bahwa prinsip-prinsip interkultural dapat dilihat dari perilaku multikultural yang telah dimiliki masyarakat. Seperti sikap kesetaraan yang merupakan bagian dari sikap multikultural (Kastoryano, 2018). Interkultural melihat bahwa masyarakat yang berbeda harus saling berkomunikasi sementara pada masyarakat multikultural mereka lebih mengutamakan pemenuhan hak-hak kelompok yang beragam (Modood, 2017). Lebih dari itu, perilaku interkultural juga sejalan dengan pandangan dari teori modal sosial yang memahami hubungan antar individu sebagai bentuk saling percaya. Kepercayaan mampu memberikan dampak positif terhadap interaksi antar individu, bahkan terhadap individu baru yang datang dari luar kelompok (Malik & Dwiningrum, 2018). Dalam hal ini kami menggunakan prespektif ganda sehingga pertanyaan utama dari penelitian ini dapat terjawab. Dapat dikatakan bahwa Kota Mataram telah berhasil pada statusnya sebagai kota Multikultur karena banyaknya sarana ibadah antar umat berbeda yang dibangun berdampingan. Tetapi gambaran ini belum bisa memastikan bahwa masyarakat secara emosional telah nyaman dan menerima perbedaan dalam segala hal.

Meskipun pentingnya interkulturalisme diakui secara luas, belum ada penelitian yang memadai yang secara komprehensif mengeksplorasi bagaimana interkulturalisme dapat diterapkan untuk menciptakan relasi yang memuaskan

antar masyarakat beragama. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan ini dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi antar masyarakat beragama serta bagaimana pendekatan interkultural dapat digunakan untuk meredakan konflik dan meningkatkan pemahaman antar kelompok agama. Penelitian ini akan membantu masyarakat, pemangku kepentingan, dan pengambil kebijakan untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar masyarakat beragama. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang besar dalam menjaga perdamaian, toleransi, dan kerukunan antarberagama dalam masyarakat yang semakin beragam budaya dan agama.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka terkait kehidupan beragama serta berbagai singgungan antar kelompok beragama yang mungkin dialami oleh informan (Nindito, 2005). Peneliti mencoba untuk menjelajahi dan menggambarkan esensi fenomena yang sedalam dalamnya sehingga diharapkan segala informasi yang tersembunyi dapat dimunculkan.

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami konteks dan makna (Rijal Fadli, 2021). Penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami konteks yang kompleks di didalam hubungan antar masyarakat beragama di Kota Mataram. Selain itu dengan penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan tentang perspektif, pengalaman, dan pandangan subjektif individu atau kelompok tertentu terhadap masalah komunikasi antar umat beragama di Kota Mataram. Dalam penelitian fenomenologi, empat metode pengumpulan data digunakan: observasi (dari non-peserta hingga peserta), wawancara (dari semi-struktur hingga terbuka), dokumen (dari pribadi hingga publik), dan bahan audio visual (seperti foto, compact disk, dan rekaman video) (Nasir et al., 2023). Wawancara melibatkan percakapan langsung antara peneliti dan informan dengan tujuan untuk memahami pandangan, pengalaman, dan pemikiran mereka. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang yang berasal dari keriteria agama berbeda, yaitu muslim, hindu dan kristen. Lebih spesifik penentuan informan dalam penelitian fenomenologi yaitu pihak yang diteliti mewakili orang-orang yang pernah mengalami fenomena tersebut (Nasir et al., 2023)

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe wawancara tidak terstruktur, hal ini dimaksudkan agar informan lebih bebas dan leluasa saat menyampaikan informasi (Sugiyono, 2018). Metode berikutnya adalah Observasi, metode ini melibatkan pengamatan langsung oleh peneliti terhadap orang, kelompok, atau situasi yang ada di Kota Mataram tanpa terlibat secara langsung dengan situasi yang sedang diamati. Selanjutnya adalah melakukan Analisis, menurut Creswell alur pengolahan data pada studi fenomenologi: (1) Peneliti memulai dengan menjelaskan secara mendalam pengalamannya; (2) Peneliti menemukan tanggapan orang tentang subjek melalui wawancara; dan (3) Peneliti mengembangkan rincian tanpa pengulangan atau tumpang tindih. (3) Setelah itu, pernyataan-pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam kelompok yang relevan, peneliti mendeskripsikan satuan-satuan tersebut secara menyeluruh dan menghasilkan penjelasan tekstual (deskripsi tekstual) dari pengalamannya dengan memberikan contoh-contoh khusus. (4) Peneliti kemudian memfokuskan perhatian

mereka pada pemikiran mereka dan menggunakan berbagai deskripsi struktural atau variabel imajinatif untuk mencari semua interpretasi dan sudut pandang. (5) Setelah itu, peneliti membuat penjelasan menyeluruh tentang apa arti dan dasar dari pengalamannya. (6) Prosedur ini dimulai dengan peneliti mengungkapkan apa yang mereka ketahui, kemudian diikuti dengan pengungkapan informasi dari semua informan (Nasir et al., 2023).

PEMBAHASAN

Interkulturalisme merupakan ideologi keragaman baru yang didalamnya terdiri dari dialog atau komunikasi, kesatuan serta fleksibilitas identitas, sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Verkuyten, 2020). Interkulturalisme muncul sebagai kritik atas multikulturalisme yang dianggap gagal menangani kehidupan masyarakat yang beragam. Sehingga perlu adanya revisi pada multikulturalisme untuk dapat beradaptasi secara inklusif dan terlibat secara sosial (Elias, 2021). Pada ranah kehidupan yang beragam interkultural menjadi alternatif pendekatan berbasis kontak guna manajemen keberagaman yang menekankan pada interaksi, pertukaran serta dialog antar kelompok (Zapta-Barrero dalam Elias, 2020). Hal ini berbeda dengan multikulturalisme yang justru dianggap tidak adil karena mendorong anggota minoritas untuk mengidentifikasi diri sebagai anggota minoritas, atau dikenal istilah “tahu diri”. Akibat yang ditimbulkan dapat memicu fragmentasi, kebencian, dan perpecahan (Joopke, 2006 dalam Verkuyten, 2020). Hal ini juga dipicu karena dalam multikulturalisme persepsi masyarakat diatur dalam oposisi mayoritas dan minoritas (Verkuyten, 2020).

Pada umumnya multikulturalisme diasosiasikan pada gagasan tentang toleransi, pengakuan dan akomodasi hak-hak minoritas. Hal ini menjadi visi positif masyarakat majemuk dalam mendukung kelompok minoritas berdasarkan rasa kesetaraan dan rasa memiliki (Elias, 2021), di Indonesia multikulturalisme secara resmi dijadikan sebagai ideologi pemersatu bangsa saat proklamasi kemerdekaan dibacakan. Hal ini telah mampu mendorong persatuan serta kesatuan bangsa Indonesia hingga lebih dari 77 tahun kemerdekaan. Sebelumnya bangsa Indonesia disebut sebagai masyarakat majemuk atau plural society, disebut juga sebagai masyarakat yang beragam (Suparlan, n.d.) Hingga akhirnya pada berbagai studi konsep multikulturalisme disuarakan untuk meningkatkan integrasi antar kelompok pada masyarakat Indonesia yang majemuk. Meskipun demikian saat ini multikulturalisme dianggap menciptakan pengelompokan etnis dan memperkuat tembok antar kelompok budaya (Gröschl, 2020). Hal ini menjadi salahsatu aspek yang muncul di wilayah kota Mataram dimana pengelompokan etnis dan agama justru terlihat sangat jelas, bahkan muncul konflik di beberapa titik kelompok masyarakat.

Secara umum konflik antar agama bisa disebabkan oleh berbagai hal. Setiap daerah memiliki latar belakang dari konflik yang mereka alami. Konflik agama di Indonesia merupakan fenomena kompleks yang disebabkan oleh berbagai faktor. Eksklusivisme dan intoleransi antar pemeluk agama menjadi penyebab utama, di mana kelompok tertentu merasa superior dan memandang rendah keyakinan lain (A. F. Sihombing, 2021). Perbedaan penafsiran ritual dan aspek sosial-politik agama juga berkontribusi pada konflik (Febriyandi.YS, 2019). Pola konflik bervariasi, meliputi isu sektarian dan komunal, dengan dampak sosial yang signifikan (Takdir, 2017). Di Kabupaten Bantul, konflik agama dipicu oleh intoleransi, melemahnya kohesi sosial, dan kebijakan yang menyulitkan kelompok

minoritas, terutama terkait perizinan rumah ibadah. Media massa dan daring berperan sebagai akselerator konflik (Lestari, 2022). Penyelesaian konflik memerlukan pendekatan multidimensi, termasuk dialog antar agama dan kebijakan yang mengakomodasi keberagaman.

Berikut beberapa penyebab umum konflik antar agama meliputi: 1) Adanya Perbedaan Kepercayaan dan Keyakinan: Perbedaan mendasar dalam kepercayaan dan keyakinan antara berbagai agama seringkali menjadi pemicu konflik. Ini termasuk perbedaan dalam keyakinan tentang Tuhan, ajaran agama, dan tata cara ibadah. 2) Persaingan atas Sumber Daya: Kadang-kadang konflik antar agama dapat muncul karena persaingan atas sumber daya ekonomi, politik, atau geografis. Misalnya, konflik dapat muncul karena persaingan atas tanah suci atau sumber daya alam yang berharga. 3) Faktor Sosial dan Budaya: Perbedaan sosial, budaya, atau etnis juga dapat menjadi penyebab konflik antar agama. Ketika agama terkait erat dengan identitas etnis atau budaya, konflik antar agama sering kali menjadi bagian dari konflik etnis atau budaya yang lebih besar. 4) Ketegangan Sejarah: Sejarah konflik antar agama dalam satu daerah atau antar kelompok tertentu dapat meningkatkan ketegangan dan konflik di masa depan. Masa lalu yang sarat dengan konflik atau penindasan agama tertentu dapat menciptakan dendam dan ketidakpercayaan antar kelompok. 5) Faktor Politik: Politik seringkali memainkan peran penting dalam konflik antar agama. Pemimpin politik dapat memanfaatkan isu agama untuk mencapai tujuan politik mereka, atau kebijakan politik tertentu dapat menciptakan ketidakpuasan di kalangan kelompok agama tertentu. 6) Ketidaksetaraan dan Diskriminasi: Ketidaksetaraan dalam hak-hak dan peluang antar kelompok agama dapat menciptakan ketegangan dan konflik. Diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu dalam hal pekerjaan, pendidikan, atau akses ke layanan masyarakat juga dapat memicu ketidakpuasan. 7) Ekstremisme dan Fanatisme: Ekstremisme agama atau fanatisme dapat menyebabkan konflik antar agama. Kelompok-kelompok yang radikal mungkin menggunakan kekerasan untuk mempromosikan agendanya atau menyerang kelompok agama lain. 8) Kurangnya Pemahaman dan Toleransi: Kurangnya pemahaman tentang agama-agama lain dan kurangnya toleransi terhadap perbedaan agama dapat memperburuk konflik.

Wilayah kota mataram memiliki sejarah konflik yang panjang, yaitu konflik antara masyarakat kota mataram yang beragama Islam dengan masyarakat Bali dengan identitas agama Hindu (Salim, 2014). Hal ini menjadi dasar kuat bahwa ketegangan sejarah menjadi salahsatu penyebab mudahnya konflik muncul di kehidupan masyarakat antar umat beragama. Selain itu perbedaan keyakinan dan kepercayaan juga menjadi salahsatu faktor konflik muncul. Perbedaan pemahaman, kepentingan, dan identitas antara pihak-pihak yang terlibat sering menjadi pemicu konflik (Aqiela et al., 2019). Di Indonesia, konflik dengan latar belakang agama dan etnis kerap terjadi, seperti kasus di Tanjungbalai tahun 2016 (Rosyid, 2020). Sejarah juga menunjukkan adanya konflik terkait upaya pendirian negara Islam di Indonesia, mulai dari gerakan Darul Islam hingga Hizbut Tahrir (Tabroni et al., 2020).

Faktor yang Mempengaruhi kualitas Interaksi

Menurut Kincaid (1979) komunikasi adalah proses di mana dua atau lebih individu atau kelompok berbagai informasi yang bertujuan untuk menciptakan saling pengertian di antara mereka tentang sesuatu yang ada dalam kehidupan mereka (Barnett, 2011) Kincaid menyatakan bahwa meskipun saling pengertian

dapat didekati, akan tetapi hal itu tidak akan pernah sempurna. Artinya, ada beberapa kesulitan saat dua orang atau lebih bertukar informasi, mungkin beberapa orang yang lebih sering bertemu akan lebih memahami satu sama lain dibanding yang jarang bertemu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antar individu dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh individu. Informan dari kategori latar belakang pendidikan tinggi menunjukkan adanya informasi yang lebih positif tentang komunikasi antar umat beragama. Pendidikan yang lebih tinggi menjadikan mereka memiliki akses lebih besar ke pengetahuan dan sumber daya pendidikan yang dapat membantu mereka memahami konsep toleransi secara lebih mendalam. Mereka mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya, agama, dan latar belakang etnis. Seperti yang dikatakan oleh ibu I (30 Tahun):

“Saya pribadi tidak pernah merasa ada masalah. Saat saya sampai disini pada pekerjaan saya saat ini itu semua saya peroleh melalui jalur seleksi secara nasional, saya sekolah juga karena dapat beasiswa, jadi saya tidak merasa ada perbedaan atau persaingan yang tidak sehat karena perbedaan agama. Dan setelah saya bekerja juga tidak ada masalah terkait agama saya yang berbeda, begitu juga sebaliknya saya tidak pernah mempermasalahkan siapapun karena agamanya”

Apa yang disampaikan oleh ibu I menunjukkan adanya keterbukaan terhadap perbedaan, tingkat pendidikan yang tinggi telah membantu mengembangkan sikap keterbukaan terhadap perbedaan dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya toleransi. Selain itu informan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga cenderung memiliki kemampuan berargumentasi dan berbicara secara rasional, berbicara dengan sopan, dan berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif. Ini dapat membantu dalam menyuarakan pendapat secara bijak tentang toleransi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu T (31) tahun:

“Saya pribadi tidak pernah ada masalah terkait perbedaan agama, biasanya pada lingkup pertemanan saya ataupun persaudaraan saya semua bisa saling mengerti dan berkomunikasi dengan baik, mungkin karena kita saling memahami atau kadang juga kita tidak terlalu membahas masalah pribadi yang hubungannya dengan agama, jadi selama ini saya tidak pernah bermasalah dengan itu”

Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan mengelola konflik, Orang berpendidikan mungkin lebih terlatih dalam mengelola konflik dan menemukan solusi damai ketika terjadi ketegangan antar kelompok atau individu dengan pandangan yang berbeda. Meskipun demikian tingkat pendidikan tidak selalu menjadi indikator pasti untuk tingkat toleransi seseorang. Dari data hasil observasi ditemukan bahwa beberapa individu dengan pendidikan tinggi justru tidak bisa memberikan solusi atau berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif terkait dengan perbedaan. Dalam hal ini ada banyak faktor lain yang memengaruhi pemahaman dan praktik toleransi, termasuk pengalaman hidup, pengaruh budaya, dan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dan masyarakat. Berbagai faktor mempengaruhi pemahaman dan praktik toleransi di antara individu, terutama kaum muda. Faktor-faktor seperti kesadaran sejarah, nilai-nilai agama, pemahaman multi-etnis, dan moderasi agama secara signifikan mempengaruhi tingkat toleransi (Azis et al., 2018). Selain itu,

pemahaman yang kuat tentang moderasi agama dapat menyebabkan peningkatan sikap toleransi agama (Azmi, 2022). Penting agar dapat menjaga faktor-faktor ini untuk meningkatkan pemahaman pluralisme dan mempromosikan budaya toleransi di antara kaum muda di Indonesia (Widiyanto et al., 2022).

Pemahaman dan praktik toleransi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan setiap individu memiliki pengalaman dan latar belakang yang unik. Oleh karena itu, menjadi hal yang penting untuk melihat toleransi sebagai hasil dari berbagai pengaruh dan konteks yang kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi antar masyarakat beragama, termasuk pengetahuan tentang budaya dan agama masing-masing kelompok, tingkat pemahaman, dan komunikasi yang efektif. Selain itu, ditemukan bahwa pendekatan interkultural yang inklusif dan dialog antaragama dapat membantu menciptakan relasi yang lebih memuaskan dan harmonis.

Bentuk Interaksi Efektif

Beberapa faktor memengaruhi komunikasi antaragama, termasuk literasi agama, saling menghormati, dan keterbukaan untuk berdialog (Babay Barmawie & F. Humaira, 2018; Putry, 2023). Pemimpin dan konselor agama memainkan peran penting dalam menumbuhkan toleransi melalui komunikasi strategis dan keterlibatan masyarakat (Barmawie & Humaira, 2018). Kegiatan antar agama, termasuk dialog, perayaan bersama, dan acara sosial, berkontribusi untuk membangun pemahaman dan keharmonisan (Putry, 2023). Dialog antar umat beragama berarti bahwa kita bersatu dalam nilai-nilai rohani yang sebenarnya serta memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, kehidupan bersama, dan lingkungan hidup dalam upaya untuk menjunjung tinggi nilai moral sebagai tujuan dari agama (E. S. Sihombing, 2020). Kemampuan untuk menjaga hubungan yang harmonis meskipun ada perbedaan agama dicontohkan dalam komunitas seperti Loloan Barat, di mana umat Islam dan Hindu hidup berdampingan secara damai (Yohandi & Fajriyah, 2019). Dalam hal ini bisa ditarik simpulan bahwa komunikasi antar agama yang efektif bergantung pada individu yang memeluk ajaran agama mereka sambil menghormati dan menghargai perbedaan orang lain.

Indikator Komunikasi	Faktor penghambat	Faktor pendorong
Pengetahuan tentang agama lain	Masyarakat tidak mau tahu tentang agama lain	Status pendidikan tinggi dan keterbukaan terhadap informasi tentang agama lain diluar kelompok
Relasi yang memuaskan dan harmonis	Tidak ada dialog antar agama	Terbukanya dialog dan pendekatan yang inklusif antar kelompok agama

Gambar. 1. Tabel faktor yang mempengaruhi Interaksi Antar Masyarakat Beragama

Berdasarkan gambar tabel diatas, indikator komunikasi antar agama, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendorong yang mempengaruhi relasi antar kelompok agama. Salah satu indikator penting adalah pengetahuan tentang agama lain. Ketidaktertarikan masyarakat untuk mengetahui agama lain menjadi faktor penghambat utama dalam meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman. Namun, status pendidikan tinggi dan keterbukaan terhadap informasi tentang

agama di luar kelompoknya dapat menjadi faktor pendorong yang kuat dalam membantu memperluas wawasan dan tingginya pengertian terhadap perbedaan. Selain itu, relasi yang memuaskan dan harmonis antara kelompok agama lebih sering terjadi karena terhalang oleh kurangnya dialog antar agama. Ketidakhadiran dialog ini memperburuk kesalahpahaman dan jarak antar kelompok. Sebaliknya, terbukanya dialog dan pendekatan yang inklusif menjadi pendorong utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Melalui dialog yang terbuka, setiap kelompok agama dapat saling mengenal, memahami, dan menghargai, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan damai.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori konvergensi komunikasi yang diperkenalkan oleh Barnett dan Kincaid (1983), penelitian ini menyoroti peran penting proses komunikasi dalam membangun pemahaman bersama yang lebih mendalam antara kelompok-kelompok agama dan budaya yang berbeda. Teori ini menekankan bahwa konvergensi pemahaman dapat dicapai melalui pertukaran informasi yang konsisten dan berkualitas antara individu-individu, yang pada gilirannya meningkatkan keselarasan perspektif antar kelompok.

Hasil penelitian ini menggarisbawahi tiga aspek utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan komunikasi antar kelompok. Pertama, pentingnya tingkat pendidikan yang memadai dari pelaku komunikasi sebagai landasan untuk memahami konteks dan kompleksitas perbedaan. Kedua, kebutuhan akan pengetahuan mendalam mengenai kondisi dan karakteristik kelompok lain sebagai dasar interaksi yang penuh empati dan saling pengertian. Ketiga, komunikasi yang dilakukan secara berkesinambungan atau intensif, yang memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih erat dan dialog yang lebih produktif.

Teori konvergensi budaya Barnett dan Kincaid ini dirancang untuk memperkuat efektivitas komunikasi dan pengambilan keputusan dalam kelompok. Penelitian ini menunjukkan bahwa kunci untuk meningkatkan efektivitas kelompok dalam proses pengambilan keputusan adalah dengan menciptakan ruang dialog terbuka antar kelompok serta menjunjung tinggi prinsip keterbukaan terhadap pandangan dan perspektif yang berbeda. Dengan pendekatan ini, komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi jembatan untuk mengatasi kesenjangan dan membangun harmoni antar kelompok yang beragam.

REFERENSI

- Aqiela, L., Irfan, M., & Ishartono, I. (2019). Analisis Konflik Antara Dua Kelompok Preman Di Majalaya. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:202452932>
- Azis, A., Nurashiah, N., & Munira, W. (2018). Korelasi antara: Kesadaran Sejarah, Religious Values dan Pemahaman Multi-Etnis terhadap Sikap Toleransi siswa SMA N Banda Aceh. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149790680>
- Azmi, U. U. (2022). Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi Beragama Di Balai Diklat Keagamaan Denpasar. *Widyadewata*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:255253457>

- Barmawie, B., & Humaira, F. Z. (2018). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Membina Toleransi Umat Beragama. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:151114252>
- Barnett, G. A. (2011). Communication and the Evolution of SNS: Cultural Convergence Perspective. *Journal of Contemporary Eastern Asia*, 10(1), 43-54. <https://doi.org/10.17477/jcea.2011.10.1.043>
- Busthomi, I. (2021). Training Needs for Expatriates For Human Resource Development. In *Jejaring Administrasi Publik* (Vol. 13, Issue 2).
- Elias, A. (2020). A Systematic Review of Studies on Interculturalism and Intercultural Dialogue. *Journal of Intercultural Studies*, 41(4), 490-523. <https://doi.org/10.1080/07256868.2020.1782861>
- Elias, A. (2021). Public Attitudes Towards Multiculturalism and Interculturalism in Australia. *Journal of International Migration and Integration*, 22(3), 1063-1084. <https://doi.org/10.1007/s12134-020-00784-z>
- Febriyandi.YS, F. (2019). Agama, Ritual dan Konflik : Suatu Upaya Memahami Konflik Umat Beragama di Indonesia. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:198051037>
- Gröschl, S. (2020). Interculturalism as a means toward cultural inclusiveness and cross-cultural dialogue: The case of Panama's Ngäbe. *International Journal of Critical Indigenous Studies*, 13(1), 1-15. <https://doi.org/10.5204/ijcis.v12i2.1345>
- Kastoryano, R. (2018). Multiculturalism and interculturalism: redefining nationhood and solidarity. *Comparative Migration Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40878-018-0082-6>
- Lestari, A. (2022). Politik Rekognisi Sebagai Penyelesaian Konflik Agama Di Dalam Masyarakat Multikulturalan (Studi Kasus Di Kabupaten Bantul). *Jurnal Adhikari*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:248488829>
- Malik, I., & Dwiningrum, S. I. A. (2018). Modal sosial dan media sosial pada masyarakat cyber di Desa Melung, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(2), 140. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i2.15369>
- Modood, T. (2017). Must Interculturalists misrepresent multiculturalism? *Comparative Migration Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40878-017-0058-y>
- Nasir, A., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., & Win Afgani, M. (2023). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*.
- Nindito, S. (2005). *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*.
- Putry, S. D. (2023). Efektivitas Komunikasi Antarumat Beragama Penduduk Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Tabayyun*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:264580491>
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rosyid, M. (2020). Solusi Penuntasan Akar Konflik SARA: Belajar dari Kasus Konflik Muslim-Buddhis di Tanjungbalai Medan Tahun 2016. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:238110634>
- Salim, A. R. (2014). *Memadamkan Api, Mengikat Aspirasi: Penanganan Konflik Keagamaan di Kota Mataram*.

- file:///Users/imammalik/Downloads/edijunaedi,+Journal+editor,+2014_HARM ONI_No.2+Volume_13_9.pdf
- Sholichati, I., & Janitra, B. E. (2021). Tawaran Dialog Interkultural Sebagai Penganti Multikulturalisme di Eropa. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 105-114. <https://doi.org/10.33369/jsn.7.1.105-114>
- Sihombing, A. F. (2021). Menuju Dialog Antar Agama-Agama di Indonesia. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 63-80. <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v3i1.83>
- Sihombing, E. S. (2020). Kesaksian Iman dalam Dialog Interreligius dan Teologi Interkultural. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(2), 173-196. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.151>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. CV Alfabeta.
- Suparlan, P. (n.d.). *Masyarakat Majemuk dan Perawatannya*. Retrieved March 24, 2023, from <https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/Pleno5-Parsudi-Suparlan.pdf>
- Tabroni, R., Zakaria, M. M., Dienaputra, R. D., & Mulyadi, R. M. (2020). *Memandang Wajah Negara Islam Di Indonesia: Usaha Pembelajaran Sejarah Melalui Materi Konflik*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:212903628>
- Takdir, M. (2017). *Identifikasi Pola-Pola Konflik Agama dan Sosial (Studi Kasus Kekerasan Berbasis Sektarian dan Komunal di Indonesia)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:165579361>
- Verkuyten, M. (2020). Interculturalism: A new diversity ideology with interrelated components of dialogue, unity, and identity flexibility. *European Journal of Social Psychology*, 50(3), 505-519. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2628>
- Wang, S., & Morav, L. (2021). Participation in civil society organizations and ethnic minorities' interethnic friendships in Britain. *The British Journal of Sociology*, 72(3), 808-828. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12819>
- Widiyanto, J. N. F., Salsabila, I. M., Saragih, J. D., & Pandin, M. G. R. (2022). Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda di Era Digital. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252577905>
- Yohandi, Y., & Fajriyah, N. (2019). Pola Komunikasi Umat Beragama Muslim Dan Hindu. *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194324344>